

SOEKARNO MUDA DAN SENI:

Menelisik Jejak Putra Sang Fajar dalam Berbagai Bidang Seni

Arhamuddin Ali¹✉ dan Ichsana²✉

¹✉ Pogram Studi Musik, Politeknik Soca

²✉ Jurusan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Maret 2020

Disetujui Mei 2020

Dipublikasi Juli 2020

Kata Kunci:

Soekarno muda, seni,
sejarah

Abstrak

Penelitian literatur terkait hubungan Soekarno muda dengan dunia kesenian bertujuan untuk menunjukkan sisi lain dari pewacanaan terhadap kehidupan Presiden RI pertama ini. Berdasar literatur yang ada, kehidupan Soekarno selalu didominasi dengan wacana sejarah politik. Maka dari itu, upaya ini dilakukan agar dapat memberikan wacana dari perspektif lain tentang kehidupan Soekarno. Penelitian ini menggunakan metode analisis literatur, baik berupa dokumen tertulis secara fisik maupun digital, beserta dokumen video dan foto. Berbagai sumber data tersebut berasal dari keluarga, orang-orang terdekat, seniman dan kurator yang dipastikan dapat memberikan informasi kuat tentang sisi estetis Soekarno. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan dua hal, *pertama*, bahwa Jiwa seni Soekarno telah tertanam sejak ia kecil, dan menyentuh berbagai macam jenis seni, seperti musik, seni rupa, teater dan tarian. *Kedua*, Soekarno turut berpartisipasi mengajarkan kesenian kepada rakyatnya sebagai upaya menyadarkan mereka dari kondisi penjajahan Kolonial dan menggunakan kesenian dalam proses pembangunan bangsa.

PENDAHULUAN

Putra Sang Fajar, sampai masa tuanya Soekarno tidak akan pernah lupa. Tatkala subuh – menjelang matahari terbit, Soekarno kecil duduk dipangkuan Idayu – ibunya, dan ibunya mengatakan “*ingat-ingatlah nak, kau adalah putra sang fajar. Engkau telah ditakdirkan untuk membebaskan bangsamu*”. Penggalan kalimat dari sang ibu tersebut merupakan kalimat yang senantiasa terngiang dan menyehari dalam pikiran Soekarno, hingga menjadikannya sebagai sosok manusia tangguh dengan semangat nasionalisme melawan penjajahan kolonial.

Soekarno, identik dengan orator ulung, pemikir, aktifis, proklamator, pahlawan, bahkan seniman. Telah terbukti bahwa banyak tulisan yang tercipta untuk menceritakan Sang Proklamator Republik Indonesia ini. Itu merupakan bukti seakan tinta dan kata pun tidak

pernah habis jika digunakan untuk membicarakannya.

Tetapi, dari banyaknya tulisan mengenai Soekarno, yang secara spesifik menuliskan perjalanan sejarah kedekatannya dengan seni tergolong masih kurang. Seperti misalnya kajian tentang sejarah, hingga hari ini masih di dominasi dari sudut pandang sejarah politik, padahal ia juga dikenal dekat dengan seni. Berdasar dari alasan itulah, tulisan ini membahas interaksi Soekarno dan seni, khususnya dimulai sejak masa muda hingga dewasa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian yaitu dilakukan dengan cara menganalisis dokumen terkait, baik itu dalam bentuk fisik maupun



digital. Dokumen-dokumen yang dianalisis berasal dari berbagai sumber, yaitu dari keluarga, orang-orang terdekat, seniman, peneliti, kurator dan arsip-arsip kenegaraan. Data-data yang diperoleh akan diseleksi berdasarkan indikator hubungan kehidupan masa muda Soekarno dengan dunia kesenian. Adapun penyajiannya ditulis dalam bentuk deskripsi berdasarkan kronologis.

PEMBAHASAN

Dari Bali, ke Mojokerto dan Surabaya

Masa kecil Soekarno berbanding terbalik dengan ungkapan “masa kecil adalah masa paling bahagia”. Ungkapan tersebut sulit terjadi dalam kehidupannya. Semasa kecil, ia merasakan langsung suatu kondisi mencekam, penjajahan fisik, dan terasing di negerinya sendiri akibat sifat superior bangsa penjajah. Itulah kenyataan hidup masa kecil yang dialami Sang Proklamator.

Soekarno merupakan anak dari ibu yang bernama Idayu. Ibunya berasal dari Bali dan masih termasuk darah bangsawan dari generasi terakhir Raja Singaraja. Pada waktu kecil, kehidupan bersama ibunya membentuk karakter dan sikapnya yang kelak terlihat anti terhadap penjajah. Dengan kata lain, karakter pejuangnya ditanamkan langsung oleh ibu kandungnya sejak kecil.

Idayu, Ibu Soekarno, memiliki moyang yang juga merupakan pejuang dalam perang Puputan ketika rakyat Bali memberikan perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Dalam perang itu, Belanda berhasil mengalahkan para pejuang kerajaan Bali. Akibat kekalahan itu, wilayah kerajaan Bali berhasil dikuasai. Belanda juga mempreteli segala kekayaan kerajaan. Kondisi inilah yang membekas pada diri Ibu Soekarno dan menanamkan semangat perjuangan kepada anaknya.

Rasa trauma Ibu Soekarno terhadap Belanda semakin menguat karena banyaknya pejuang Bali yang gugur dalam perang tersebut, termasuk moyangnya. Tidak itu saja, kekalahan itu juga memperparah kondisi kehidupannya bersama rakyat Bali lainnya yang dipaksa hidup serba berkecukupan. Singkat kata, trauma akibat pengalaman buruk tersebut diwariskan ke Soekarno kecil (2012:13).

Bali yang telah dikuasai oleh Belanda merubah kehidupan keluarga Soekarno. Mereka terpaksa pindah ke Pulau Jawa, tepatnya di Mojokerto, Jawa Timur. Di tempat baru inilah Soekarno dibesarkan dalam suasana berbeda, suatu kondisi bertolak belakang ketika masih hidup di Bali. Saat itu, Jawa sudah memasuki fase modern berkat pendidikan hasil dari praktek politik etis Belanda. Soekarno turut disekolahkan sehingga dapat menatap harapan baru pada masa-masa akan datang (2012:14).

Ketika beranjak remaja, kehidupan Soekarno erat kaitannya dengan salah satu tokoh besar, yaitu H.O.S Cokroaminoto. Ia hidup dan tinggal di rumah kontrakan Cokroaminoto, tepatnya di Gang 7 Paneleh. Saat itu, ia melanjutkan sekolah di *Hogere Burger Scholl* (HBS) di Surabaya. Hubungan baik ayahnya dengan tokoh yang juga dikenal sebagai pemimpin Jawa ini turut memudahkannya hidup di sana (1966:41).

Masa-masa hidup dekat dengan Cokroaminoto membentuk kepribadian Soekarno yang sarat erat dengan kondisi politik pada masa itu. Hal itu memungkinkan terjadi karena Rumah Cokroaminoto kerap dijadikan tempat pertemuan tokoh-tokoh politik, seperti Ki Hajar Dewantara, DR. Sutomo dan Alimin. Posisi Cokroaminoto sebagai pimpinan Sarekat Islam, salah satu organisasi politik yang gencar melawan kekuasaan Belanda, mendukung terciptanya suasana yang penuh dengan nuansa politis. Suasana lingkungan inilah membuat Soekarno banyak menyerap pengetahuan politik, misalnya belajar mengenai Marxisme dari tokoh bernama Alimin (1966:54).

Soekarno mengakui bahwa Cokroaminoto banyak merubah hidupnya. Sejak remaja, ia terinspirasi oleh tokoh politik tersebut. Bukan hanya terpengaruh pada bidang politik, ia juga jatuh cinta dengan kesenian karena Cokroaminoto senang pada seni. Sang tokoh inspirasinya itu merupakan anggota wayang keliling dan kerap menggunakan kesenian ini dalam mengkritik pemerintahan Belanda. Faktor itu membuat Cokroaminoto populer dan dipilih oleh Samanhudi, pemimpin kelompok dagang pada masa itu, menjadi pimpinan Sarekat Islam (SI). Kelak, ciri-ciri tersebut juga dapat

ditemukan pada diri seorang Soekarno (2009:138-139).

Soekarno di Antara Seni dan Musik

Kedekatan Soekarno merupakan salah satu aspek yang menarik dibahas dalam sejarah kehidupannya. Ia gemar mengoleksi lukisan, membuat naskah dan menyutradarai sekaligus menjadi pemain kesenian tonil, gemar menonton seni pertunjukan, hingga membangun hubungan persahabatan dengan kalangan seniman. Jejak kegemarannya itu dapat ditemukan jejaknya saat ini. Seperti misalnya, koleksi lukisan, koleksi alat musik, naskah-naskah drama/tonil, foto bersama dengan seniman, dan pengakuan dari orang terdekatnya terkait dengan kegemaran Soekarno dengan seni pertunjukan.



Gambar 1. Foto Soekarno bersama para seniman rakyat (Sumber: Museum Affandi Yogyakarta)

Soekarno mulai gemar terhadap seni sejak berumur 7 tahun. Pada usia itu, ia sudah mengenal bintang film seperti Mary Picford, Tom Mix, Eddie Polo, Fatty Arbuckle, Beverly Bayne dan Francis X. Soekarno punya kebiasaan mengumpulkan gambar para bintang film tersebut dan memosisikannya sama halnya dengan harta berharga. Di setiap waktu dan kesempatan, ia harus menjaganya dengan baik pada (1966:37).

Walaupun gemar dengan artis-artis dari Barat, itu tidak membuat Soekarno bersikap kebarat-baratan. Ayahnya telah memberikan pesan kepadanya agar dapat merasakan pendidikan Barat namun tetap memahami tradisi budayanya sendiri (1966:42). Itulah yang menjadi alasan utama ayahnya menitipkannya

kepada Cokroaminoto ketika melanjutkan sekolahnya di Surabaya.

Cita-cita ayah Soekarno menjadi nyata di tangan Cokroaminoto. Soekarno berkembang menjadi remaja dengan pemikiran kritis atas dampak kolonialisme Belanda terhadap kesenian bangsanya. Ia melihat bahwa kolonialisme yang imperialis dan kapitalis telah menghancurkan potensi kesenian bangsanya. Pada satu kesempatan remaja kritis ini pernah berkata, “musnahlah putera-puteri harapan bangsa dari suatu Bangsa yang besar yang pandai melukis, mengukir, membuat lagu, menciptakan tari” (1966:45).

Soekarno remaja juga sudah banyak mengenal dunia musik. Hal ini terlihat dari kesenangannya pada musik rakyat Amerika berjudul *Yankee Doodle*. Ia menyenangkannya karena bernuansa patriotik dan juga merupakan lagu yang hadir ketika masa revolusi Amerika. Soekarno bisa mengenal lagu ini ketika menonton film. Biasanya ada waktu jeda di tengah pemutaran film, saat itulah lagu tersebut kerap ia dengar. Hingga beranjak tua, Soekarno masih sering menyanyikannya (1966:48).

Perhatian Soekarno remaja terhadap seni budaya bangsanya sudah mulai terlihat. Di masa-masa ini, ia sudah mampu membuat hubungan kegiatan kebudayaan dengan aktivitas sosial. Ia membaktikan diri mengembangkan kebudayaan Jawa bersama dengan kawan-kawannya, seperti misalnya pengajaran tari Jawa dan gamelan. Aktivitas tersebut dilakukan beriringan dengan program sosial organisasi Jong Java, organisasi politik bentukannya. Dengan seni, ia menggalang bantuan dana dari masyarakat untuk membantu korban bencana alam gunung meletus saat itu.

Pada masa perjuangan merebut kemerdekaan Indonesia, Soekarno menjadi salah satu tokoh pemuda dengan wawasan intelektual serta rasa estetis yang luas, termasuk tentang masalah musik. Tercermin pada satu peristiwa, tepatnya pada hari Sumpah Pemuda 1928. Kala itu, ia mengusulkan kepada WR. Supratman agar *time signature* lagu Indonesia Raya diubah dari 6/8 (*waltz*) menjadi 4/4. Soekarno terinspirasi dari lagu Wilhemus, lagu kebangsaan Belanda (2008:47). Dari peristiwa bersejarah inilah, terlihat keluasan referensi pengetahuannya

tentang musik dan dapat menempatkan kemampuan tersebut dalam perjuangannya merebut kemerdekaan.

Peristiwa lainnya, Soekarno pernah diasingkan ke Ende sebagai tahanan politik oleh Belanda pada masa perjuangan. Selama masa pengasingan ini, ia membentuk kelompok drama Kelimutu. Kelompok tersebut dijadikan media yang bertujuan untuk mengajarkan permainan seni drama kepada masyarakat Ende. Dia juga mengajarkan cara menyanyi lagu keroncong dan lagu-lagu gembira lainnya kepada dua orang pria dan wanita yang nantinya turut dipentaskan di sela-sela pertunjukan drama (1966:176).

Di Ende, Soekarno juga memanfaatkan momen pengasingannya dengan mengajarkan lagu Indonesia Raya kepada para anak muda. Kegiatan ini cukup beresiko karena lagu Indonesia Raya termasuk lagu yang dilarang oleh pemerintahan Belanda saat itu (1996:178). Ia nekat melakukannya karena menyadari bahwa upaya semacam itu dapat membangun kesadaran politik masyarakat Ende, yaitu menyadari penindasan yang dilakukan oleh kolonial Belanda.

Ketika berhasil menjadi presiden RI, minat Soekarno terhadap seni semakin terlihat. Berdasar cerita dari Nani, Presiden Soekarno senang dengan kesenian Cianjuran dan tertarik pada irama bunyi suling kesenian tersebut. Ia selalu meminta diperdengarkan lagu "Kahyangan". Pernah juga dalam satu peristiwa, Soekarno marah dan dengan spontan memukul meja kaca yang berada tepat di hadapannya dengan tangan hingga meja tersebut retak. Ia kesal karena diingatkan oleh ajudan untuk meninggalkan Istana di tengah pertunjukan musik karena harus berkunjung ke tempat lain sesuai dengan agenda kerjanya saat itu (2010: 84).

Dalam aspek lain, Soekarno selalu menyajikan musik-musik dari beberapa wilayah Indonesia kepada tamu-tamu negaranya. Beberapa musik yang dimaksud antara lain gamelan, angklung dan beberapa musik lainnya yang menjadi ciri khas musik daerah. Ia terlihat bangga ketika menunjukkan kekayaan musik bangsanya kepada tamu negara. Sebagai contoh, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Soekarno sedang memainkan angklung
Dok. www.soekarno.net

Dalam gambar di atas, terlihat Soekarno bersama beberapa tamu sedang memainkan alat musik angklung. Hal semacam ini kerap dilakukan. Bahkan, salah satu bukti lainnya adalah ketika putranya, yaitu Guruh Soekarno Putra berkunjung ke museum Josip Broz Tito di Beograd, Serbia pada 26/2/2014, ia menemukan koleksi alat musik angklung Tito yang merupakan hadiah pemberian dari Bapaknya (Kompas.com, 28/2/14).

Salah satu putra Soekarno, yaitu Guntur Soekarno Putra juga menunjukkan bahwa keluarga besarnya mempunyai perhatian khusus terhadap musik. Dalam bukunya, Guntur menunjukkan ketika dia bersama ibu Fatmawati, Megawati dan Ayahnya sedang memainkan gamelan di Istana Negara. Hal semacam ini sudah menjadi kebiasaan dalam keluarganya. Di tempat ini pula, Soekarno membekali keluarganya kemampuan kesenian dengan berlatih tari-tarian klasik.

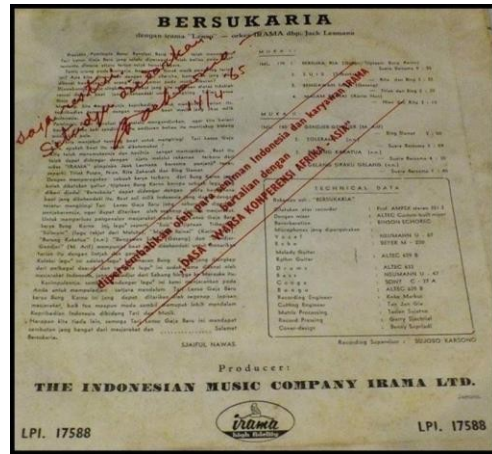


Gambar 3. Soekarno bersama istri dan anaknya sedang memainkan gamelan di Istana Negara.
Doc. Guruh Soekarno Putra

Pada gambar di atas, Soekarno terlihat sedang bermain alat gambang, istrinya, Fatmawati memainkan *kendang*, Megawati dan Sukmawati memainkan *sarong*. Putranya, yaitu Guntur Soekarno Putra terlihat sedang bermain gong. Mereka memainkan perangkat kesenian Gamelan Jawa.

Dalam konteks kenegaraan lainnya, misalnya kerja sama dengan Thailand, Soekarno mengirim rombongan kesenian ke negara tersebut. Di sini, Gamelan merupakan salah satu kesenian musik yang digunakan saat itu. Di samping itu, Ia juga kerap mengundang seniman datang ke Istana presiden untuk memainkan karya-karya seninya. Sebagai contoh, Ibu Ani Sapada, Daeng Romo serta Daeng Maggau dari Sulawesi Selatan sering diundang ke Istana untuk memainkan tari *Pakkarena* dan kesenian musik gendang Makassar. Bahkan mereka sering dilibatkan mementaskan karyanya dalam perjalanan kebudayaan Indonesia ke Cina. Selain hal tersebut di atas, Titik Puspa, salah satu penyanyi Istana Negara era Soekarno pernah juga menjelaskan pengalamannya selama menjadi penyanyi Istana. Menurutnya, Presiden Soekarno selalu memanggil pemusik dan penyanyi seperti seperti Jack Lesmana dan Gordon Tobing untuk bermain musik di Istana. Mereka bersama Titik Puspa pernah dibawa keliling Eropa selama dua puluh hari. Saat itu, Soekarno membentuk kelompok musik bernama *Lensomania* (Wawancara Titik Puspa di Metro TV).

Soekarno juga melakukan kerja kolaborasi kreativitas bersama musisi Indonesia. Dalam album musik *Lensois*, terdapat beberapa lagu seperti *Genjer-genjer*, *Soleram* dan lainnya, ada juga tercatat lagu berjudul *Bersuka Ria*. Lagu terakhir tersebut merupakan lagu ciptaan Bung Karno (Wawancara Titik Puspa di Metro TV) yang kemudian dinyanyikan oleh Bing Slamet, Rita Zahara, Titiek Puspa, dan Nien Lesmana. Sedangkan Aransemen musiknya dikerjakan oleh Jack Lesmana. Ciptaan Soekarno itu dimasukkan di dalam album yang juga merupakan proyek musiknya yang bertujuan mempromosikan tari *Lenso*.



Gambar 4. Tampilan belakang sampul album “Bersukaria dengan Irama Lenso”
Dok. Denny Sakri

Pada gambar di atas, terdapat tanda tangan Soekarno yang dilengkapi dengan catatan “saya restui, setuju diedarkan”. Juga terdapat cap stempel penjelasan bahwa album ini merupakan persembahan dari seniman Indonesia dan karyawan Irama yang bertalian dengan Dasa-Warsa Konferensi Afrika-Asia. Terlihat juga keterangan waktu album ini disetujui pada 14 April 1965.

Soekarno dan Koleksi Karya Seni

“Bahkan Soekarno pernah mengatakan jika tidak tak jadi presiden, cita – citanya adalah menjadi pelukis”

Kedekatan Soekarno dengan seni rupa merupakan bahasan pada bagian ini. Nukti kedekatan Presiden Soekarno dengan dunia seni rupa ditandai dengan ribuan koleksi karya seni rupanya. Terdapat 16.000 item benda seni yang ada di istana Negara. Dari semua itu, terdapat 3.000 lukisan. Menariknya, 2.000 di antara lukisan tersebut merupakan koleksi Soekarno. Fakta ini mengungkap bahwa Soekarno disebut-sebut sebagai kolektor seni terbesar di Republik Indonesia sepanjang sejarah.

Dalam sebuah seminar dan pameran foto bertajuk *“Soekarno, Pemuda, dan Seni”* yang diadakan oleh Komunitas Sejarah Kinara Vidya dan Direktorat Sejarah Kemendikbud RI di Yogyakarta 2017 silam juga menunjukkan banyak fakta tentang Soekarno dengan dunia seni. Di antara empat tema kegiatan ini, terdapat tema yang menunjukkan hubungan Soekarno dengan seni. Adapun tema-tema tersebut antara

lain (1) Soekarno, Diri, dan Keluarga (2) Soekarno dan Perupa (3) Soekarno dan Karya Seni (4) Soekarno dan Tamu Istana (memandu dan menjelaskan karya seni istana).

Hal terakhir terkait dengan persentuhan Soekarno dengan dunia seni rupa yang disampaikan pada bagian ini adalah aktivitas kesenirupaannya di Ende. Ternyata, selain aktivitas mengajari masyarakat Ende bermain musik dan teater yang dilakukannya pada masa pengasingannya di sana (1934-1938), ia pun justru sangat produktif dalam melukis dan menulis (Kompas, 2019). Dapat dikatakan bahwa dalam kondisi apapun, bahkan berada dalam suasana yang kurang mendukung, Soekarno masih menyempatkan diri melakukan aktivitas kesenian, khususnya seni rupa.

PENUTUP

"Aku bersyukur kepada yang maha kuasa karena aku dilahirkan dengan perasaan halus dan seni", kata Soekarno dalam kalimat pembuka otobiografinya. Sepanjang hayatnya, darah seni mengalir dalam dirinya. Berbagai bukti sejarah mengungkap fakta bahwa *Putra Sang Fajar* mencintai seni. Uniknya, ia tidak hanya mencintai satu cabang seni, tetapi mulai dari musik, teater, sampai seni rupa ia gauli secara mendalam.

Sebagai seorang pimpinan Negara, Soekarno turut menularkan jiwa seni kepada rakyatnya. Selain itu, ia juga menggunakan seni sebagai media dalam merancang, membangun, dan merawat bangsa yang dicintainya hingga akhir hayat. Patung, bangunan, monumen, lagu, koleksi, dan lain-lain menjadi saksinya yang jejaknya masih bisa disaksikan hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Bar. Jakarta: Gita Karya. Terjemahan dari *Sukarno, An AutoBiography as Told to Cundy Adams*. New York: The Bobbs-Merrill Company Inc.
- Adam, Cindy. 1966. *Bung Karno. Penjambung Lidah Rakyat Indonesia*. Penerjemah: Salim,
- Affandi, Nani Nuraini. 2010. *Penyanyi Istana. Suara Hati Penyanyi Kebanggaan Bung Karno*. Yogyakarta: Galangpress.

M. Dahlan, Muhiddin & Rhoma, 2008. *Lekra Tak Membakar Buku*. Yogyakarta: Merakesumba.

Onghokham 2009. *Sukarno, Orang Kiri Revolusi & G30S 1965*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Soyomukti, Nurani. 2012. *Soekarno & Cina*. Yogyakarta: Garasi

Sumber Internet

detik.com, 2017. Soekarno, Sang Kolektor Lukisan Terbesar di RI Sepanjang Sejarah
kompas.com, 2019. Soekarno. Presiden, Seniman, dan Kolektor Andal.

liputan6.com, 2017. Cerita Soekarno dan Gairah Seni Yang Berkobar

soekarno.net

Tribunnews.com, 2019. Cerita Megawati saat Diminta Soekarno Belajar Seni Musik : Saya Pilih Gamelan